

## Konsep Kepemimpinan Profetik dalam Pendidikan Islam

### *The Concept of Prophetic Leadership in Islamic Education*

Muhammad Jafari<sup>1</sup>, Hamdan Maghribi<sup>2</sup>, Abdul Matin bin Salman<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Magister Pendidikan Agama Islam UIN Raden Mas Said Surakarta,

<sup>2</sup>Magister Pendidikan Agama Islam UIN Raden Mas Said Surakarta,

<sup>3</sup>UIN Raden Mas Said Surakarta

<sup>1</sup>Email: [muhjafary94@gmail.com](mailto:muhjafary94@gmail.com)

<sup>2</sup>Email: [hamdan.maghribi@staff.uinsaid.ac.id](mailto:hamdan.maghribi@staff.uinsaid.ac.id)

<sup>3</sup>Email: [abdulmatinbinsalman4@gmail.com](mailto:abdulmatinbinsalman4@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis konsep kepemimpinan profetik dalam pendidikan Islam. Dalam dunia pendidikan Islam, kepala madrasah adalah sebagai pemimpin suatu lembaga dan memegang peran penting dalam memberikan pengaruhnya kepada anggota-anggotanya. Salah satu konsep yang dapat diterapkan oleh kepala madrasah yaitu dengan melaksanakan konsep kepemimpinan profetik. Kepemimpinan profetik adalah pendekatan untuk memimpin seseorang dengan mengacu pada sifat dan prinsip kenabian. Kepemimpinan tersebut selain bersifat moral terhadap Sang Pencipta (*ḥablun minallāh*) di mana dia bertanggung jawab secara moral untuk kepemimpinannya, juga bersifat vertikal-formal atau *ḥablun minannās*, terhadap orang lain. Kepemimpinan profetik Islam harus mampu menerapkan dengan benar dan efektif dengan meneladani sifat-sifat kepemimpinan Nabi Muhammad Saw, yaitu *siddīq*, *amanah*, *faṭānah*, dan *tablīg*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Sumber yang digunakan yaitu buku-buku dan jurnal yang relevan. Kemudian data dianalisis dengan model Miles dan Huberman, yaitu kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa dalam menerapkan kepemimpinan profetik terdapat beberapa cara, yaitu (1) memulai dan melakukan dari diri sendiri, (2) menjadi teladan, (3) berkomunikasi secara efektif, (4) memiliki kedekatan dengan umat, (5) memberi motivasi, (6) mampu mempengaruhi, dan (7) memiliki etika.

Kata-kata kunci: *Kepemimpinan; Kepemimpinan profetik; Pendidikan Islam*

**Abstract:** This research aims to understand and analyze the concept of prophetic leadership in Islamic education. In the world of Islamic education, the head of a madrasah is the leader of an institution and plays an important role in exerting influence on its members. One concept that can be applied by madrasah heads is implementing the concept of prophetic leadership. Prophetic leadership is an approach to leading someone by referring to prophetic traits and principles. Apart from being moral towards the Creator (*ḥablun minallāh*) where he is morally responsible for his leadership, this leadership is also vertical-formal or *ḥablun minannās* towards other people. Islamic prophetic leadership must be able to implement it correctly and effectively by emulating the leadership characteristics of the Prophet Muhammad, namely *siddīq*, *amanah*, *faṭānah*, and *tablīg*. This research uses a qualitative approach with a literature study method. The sources used are relevant books and journals. Then the data was analyzed using the Miles and Huberman model, namely data condensation, data presentation, and conclusion. This research concludes that there are several ways to implement prophetic leadership, namely (1) starting and doing it by yourself, (2) being a role model, (3) communicating effectively, (4) having closeness to the people, (5) providing motivation, (6) being able to influence, and (7) having ethics.

Keywords: *Leadership; Prophetic leadership; Islamic education*

### Pendahuluan

Manusia adalah pemimpin bagi diri sendiri maupun orang lain, sebagaimana disebutkan dalam al-Quran bahwa manusia mendapatkan tugas sebagai *khalifah*

(pemimpin) untuk menjaga dan mensejahterakan Bumi. Demikian halnya dalam hadis al-Bukhori Muslim yang menyatakan bahwa setiap orang di antara kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dia pimpin. tidak membedakan ras, suku, bangsa, atau golongan. Dalam Islam, seorang pemimpin didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengarahkan dan memotivasi tingkah laku orang lain serta melakukan kerja sama sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah untuk mencapai tujuan bersama (Khoirunnisa et al., 2023). Kemudian dalam al-Qur'an, kepemimpinan dilegitimasi sebagai posisi kepatuhan atau ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya. Kepatuhan dan ketaatan tersebut meliputi semua hal yang dilakukan dan mencakup sejauh mana kebijakan-kebijakan yang tidak bertentangan dengan aturan Allah dan rasul-Nya (Kurniawan et al., 2020).

Keputusan untuk menjadi pemimpin adalah hasil dari transformasi internal dan perubahan karakter seseorang, sehingga kepemimpinan bukan hasil dari jabatan atau gelar. Pemimpin sejati lahir ketika seseorang menemukan visi dan misi hidupnya, mendapati kedamaian dalam diri (*inner peace*) dan membentuk karakter yang kokoh. Saat itu setiap ucapan dan tindakannya mulai mempengaruhi lingkungannya dan keberadaannya mendorong perubahan dalam organisasinya. Maka dari itu, kepemimpinan berasal dari pengalaman internal seseorang (Kurniawan et al., 2020).

Islam sebagai agama yang membawa kasih sayang bagi alam semesta (*rahmatan lil'ālamīn*) memiliki Nabi Muhammad Saw sebagai tokoh panutan yang berhasil menjalankan sebuah kepemimpinan (Tyas, 2019). Nabi Muhammad, mempunyai dua tugas, yaitu penghulu agama dan kepala pemerintahan. Kebijakan politik Nabi Muhammad terbukti dapat menciptakan persatuan dalam masyarakat yang heterogen pada waktu itu. Sebagai umat Islam, kita harus meniru bagaimana Rasulullah SAW memimpin agar masyarakat sejahtera. Ini karena para pemimpin senantiasa mempertimbangkan nasib rakyat mereka (Ardiansyah et al., 2023).

Dalam penelitian Mubasyaroh, menyebutkan faktor yang menyebabkan pada keberhasilan kepemimpinan Rasulullah adalah sebagai berikut: (1) akhlaknya yang baik dan tanpa cela; (2) sifatnya yang tangguh, ulet, sederhana, dan bersemangat kuat; (3) dan metode dakwahnya yang penuh kebijaksanaan dan hikmah dengan menggunakan himbauan; (4) tujuan perjuangan Nabi Muhammad untuk menegakkan keadilan dan kebenaran; (5) prinsip persamaan –rasul menyeru orang untuk beriman, berbuat baik, dan menghindari kemungkaran tanpa paksaan; (6) prinsip kebersamaan di mana Rasulullah bergaul dan berbicara dengan lembut kepada semua orang. Rasulullah pun selalu berpartisipasi di tengah umatnya dan memberikan teladan; (7) menempatkan kepentingan dan keselamatan umatnya di atas segalanya; (8) memberikan kebebasan untuk berpendapat, menciptakan sesuatu, dan terjauh dari sikap pemimpin otoriter dengan memberikan wewenang sebagai pemimpin kepada orang lain; 9) Jenis kepemimpinan yang demokratis dan karismatik. Sangat disukai oleh masyarakat karena dia selalu menunjukkan sikap dan perkataan yang sama (Mubasyaroh, 2018).

Di Indonesia, Kuntowijoyo adalah orang pertama yang menggunakan istilah profetik melalui gagasannya tentang pentingnya ilmu sosial transformatif, yang kemudian menjadi ilmu sosial profetik. Ilmu sosial profetik tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial, tetapi juga menunjukkan ke mana dan oleh siapa transformasi akan dilakukan. Profetik berasal dari bahasa Inggris *prophetic* yang berarti kenabian atau

sifat yang ada dalam diri seorang nabi sebagai manusia yang ideal secara spiritual-individual, sebagai pelopor perubahan yang membimbing masyarakat ke arah perbaikan dan melakukan perjuangan tanpa henti melawan penindasan (Fadliah, 2022).

Dalam konteks pendidikan, profetik dapat diinternalisasikan kepada pemimpin atau kepala dari sebuah lembaga pendidikan. Kepemimpinan profetik adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri dan mempengaruhi orang lain secara tulus untuk mencapai tujuan. Hal tersebut sebagaimana dilakukan oleh para nabi berdasarkan empat macam sifat atau karakter yakni, *siddiq*, *amanah*, *faṭānah*, dan *tablīg*. Kepemimpinan profetik adalah jenis kepemimpinan yang dipilih oleh Tuhan (Nabi) untuk membantu umat manusia mengembangkan kehidupan mereka dari situasi dan kondisi *ẓulumāt* (kegelapan), yang dapat diartikan dengan ketidaktahuan, keterbelakangan, kondisi hina, kesewenang-wenangan, monopoli, oligopoli, anarki, ketidakstabilan, materialisme, penistaan agama, dan lain-lain. Pada intinya, kepemimpinan profetik adalah suatu pendekatan untuk memimpin dengan merujuk pada sifat dan prinsip kenabian (Fadliah, 2022).

Pada lembaga pendidikan Islam, kepemimpinan dianggap sebagai katalisator untuk perubahan dalam kualitas dan secara efektif dapat meningkatkan prestasi pendidikan, baik madrasah, sekolah, maupun pesantren. Selain itu, kemauan para pemimpin untuk berubah dan pola kepemimpinan yang efektif juga menjadi katalisator untuk pembaharuan itu sendiri. Mengembalikan jati diri kepemimpinan seperti zaman Rasulullah adalah langkah pertama menuju dasar. Kepemimpinan seperti itu adalah model kepemimpinan yang ideal yang dapat menghasilkan peradaban yang sukses (Faishol, 2020). Berangkat dari paparan uraian tersebut di atas, kajian tentang kepemimpinan profetik dalam pendidikan Islam memiliki urgensinya dan diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap khazanah keilmuan pendidikan, terutama mengenai kepemimpinan dalam pendidikan Islam.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, di mana data disajikan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Pengumpulan data menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu membaca buku-buku dan sumber tulisan yang berkaitan dengan penelitian yaitu konsep profetik dalam kepemimpinan pendidikan Islam (Fadliah, 2022). Kemudian data dianalisis dengan model Miles dan Huberman, yaitu kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Abdussamad, 2021:176).

## Hasil dan Pembahasan

### Teori Kepemimpinan

Salah satu komponen paling penting dari setiap masyarakat adalah kepemimpinan. Orang yang memiliki kepemimpinan yang baik dapat membawa suatu komunitas menuju kemajuan dan kesejahteraan, sementara orang yang memiliki kepemimpinan yang buruk dapat melakukan hal-hal yang merugikan (Arifin, 2023). Pemimpin dan kepemimpinan adalah satu sama lain, baik secara fungsional maupun struktural, yang sulit dipisahkan. Pemimpin, menurut Suradinata, adalah seorang yang memimpin satu, dua, atau kelompok orang dalam struktur, keluarga, atau organisasi. Banyak pakar memberikan definisi

pemimpin yang berbeda. Untuk memimpin orang lain dalam mencapai suatu tujuan, itu disebut kepemimpinan. Terry menyatakan bahwa kesuksesan atau kegagalan suatu organisasi tergantung pada kualitas pemimpinnya, karena organisasi akan mencapai tujuannya hanya jika ada kepemimpinan. Kepemimpinan menurut Yuki dan Wexly adalah memberikan pengaruh kepada orang lain dan menggerakannya untuk mencapai suatu tujuan. Adapun menurut Koontz & O'donnel, kepemimpinan adalah suatu proses memberikan pengaruh pada orang lain, melalui individu maupun secara kelompok yang kemudian bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan (Herwati & Mushonifah, 2021).

Istilah kepemimpinan berasal dari bahasa Inggris yaitu *leader* dan *leadership* yang berarti pemimpin dan kepemimpinan. Menurut Sutrisno kepemimpinan adalah proses menggerakkan organisasi dengan cara memimpin, membimbing, dan mempengaruhi untuk pencapaian suatu tujuan yang telah direncanakan. Kepemimpinan identik dengan proses dan struktur, sedangkan kepemimpinan identik dengan visi, misi, dan nilai (*value*). Masyarakat pun mengharapkan pemimpin yang benar dan dapat menjadi teladan. Keberhasilan seorang pemimpin dapat diukur dari kemampuannya dalam mempengaruhi anggota organisasi untuk mengikuti keinginan mereka untuk mencapai tujuan organisasi. Maka dari itu, pemimpin harus memahami jenis kepemimpinan yang berbeda yang dapat diterapkan berdasarkan situasi, kondisi, lingkungan, dan objek yang dihadapinya (Maktumah & Minhaji, 2020).

Dalam Islam, istilah kepemimpinan disinggung dalam al-Quran, yaitu

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui (QS. Al-Baqarah/2: 30).*

Kata *khalifah* berasal dari kata *خيف*, yang berarti *di belakang*. Banyak kata berasal dari kata ini, yaitu *فجي* berarti *pengganti*, *خيف* berarti *lupa* atau *keliru*, dan *خيف* berarti *khalaf*. Arti kata "*di belakang*" mengacu pada arti asal *khalifah*, yaitu bahwa pergantian selalu datang setelah yang sebelumnya (Garwan, 2019). Terdapat banyak perbedaan pendapat tentang makna *khalifah*, termasuk dua perbedaan pendapat tentang siapa yang akan menggantikan atau mengikuti seorang khalifah. Pendapat *pertama*, mengatakan bahwa manusia adalah spesies yang menggantikan spesies lain yang lebih dahulu ada di bumi, dan jin adalah spesies yang mendahului manusia, sehingga manusia dianggap sebagai khalifah jin di bumi. Pendapat *kedua*, mengatakan bahwa manusia adalah satu-satunya makhluk di bumi yang dapat menggantikan jin. Bagi kelompok ini, istilah *khalifah* mengacu pada sekelompok orang yang mengambil alih posisi orang lain (Riduan et al., 2021).

Menurut al-Thabari, manusia selaku *khalifah* berperan sebagai penduduk, pembangun bumi, pengganti iblis yang sebelumnya telah menempati bumi akan tetapi dibinasakan oleh malaikat dan kemudian digantikan oleh Adam. Lebih jelas lagi dikatakan bahwa orang-orang yang disebut sebagai *khalifah* bukanlah penguasa bumi, tetapi sebagai

penerus yang berfungsi untuk menjaga dan memakmurkannya. *Khalifah* juga disebut sebagai pemegang amanat atau tanggung jawab. Abu 'Alā al-Mawdudī menjelaskan bahwa dengan mengatakan bahwa kekhalifahan berarti seseorang yang memegang mandat Tuhan dan menjalani kehidupan dengan penuh tanggung jawab. Pada dasarnya, *khalifah* berfungsi sebagai perwakilan dari sang pemilik asli, yaitu Allah, bukan sebagai pemilik atau penguasa di bumi (Garwan, 2019). Berangkat dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa Allah menciptakan manusia di muka bumi dengan fungsinya sebagai *khalifah* (wakil pemimpin Allah), di mana manusia memikul tugas untuk memelihara, melestarikan, mengeksplorasi, mengelola, menggali, dan mengolah sumber kekayaan alam yang ada (Riduan et al., 2021).

Menurut Veithzal Rivai kepemimpinan terdapat lima model dalam pelaksanaannya, diantaranya (Hidayat et al., 2020):

1. Birokratis, yaitu kepemimpinan yang selalu mengikuti atau mentaati peraturan organisasi. Kepemimpinan seperti ini akan memudahkan untuk mengatasi sebuah permasalahan karena orang-orangnya sadar akan peraturan. Kemudian menggunakan kompromi sebagai dasar untuk mengambil keputusan.
2. Permisif, yaitu kepemimpinan yang memberikan kebebasan yang tidak terbatas kepada bawahannya. Pemimpin menjalankan dan mendorong dinamika organisasi yang mereka pimpin berjalan sesuai dengan iramanya (Amanda & Sofro, 2018).
3. Partisipatif, yaitu kepemimpinan yang memiliki strategi untuk melibatkan seseorang dalam proses pengambilan keputusan sebagai motivasi kepada mereka. Kepemimpinan ini berusaha untuk menciptakan rasa memiliki tujuan dan sasaran yang sama.
4. Laissez-faire, yaitu kepemimpinan yang memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk ikut serta dalam pengambilan keputusan. Pemimpin Bersama bawahannya mencari jalan keluar bersama atas permasalahan yang terjadi (Idris, 2020).
5. Otokratis, yaitu disebut juga dengan kepemimpinan diktator (F.Charis et al., 2020). kepemimpinan yang pemimpinnya menganggap dirinya sangat diperlukan dalam keadaan apapun. Model otokratis ditandai dengan ketergantungan kepada yang berwenang dan menganggap bahwa orang-orang tidak akan melaksanakan apapun ketika tidak diperintahkan.

### **Kepemimpinan Profetik**

Profetik berasal dari kata *prophet* dalam Bahasa Inggris yang berarti Nabi (Idris, 2020). Dalam Oxford Dictionary *prophetic* adalah *pertaining or proper to a prophet or prophecy* (berkaitan atau tepat bagi seorang nabi atau nubuatan), *having the character function of a prophet* (mempunyai sifat fungsi seorang nabi), *having the characterized by, containing, or of the nature of prophecy, predictive* (mempunyai sifat, mengandung, atau bersifat nubuatan, bersifat prediktif). Profetik identik dengan seseorang yang memiliki sifat atau ciri layaknya nabi atau orang yang diperkirakan memiliki sifat seperti nabi. Sehingga kepemimpinan profetik dapat diartikan sebagai skema kepemimpinan yang digunakan oleh seorang nabi yang dipilih oleh Tuhan untuk membantu umat manusia mengembangkan kehidupan mereka keluar dari jalan kegelapan (*ẓulumāt*), berupa ketidaktahuan, penghinaan, keterbelakangan, kesewenang-wenangan, monopoli, oligopoli, anarki, ketidakstabilan, materialisme, penistaan agama, dan lain-lain. Pada intinya,

kepemimpinan profetik ialah pendekatan untuk memimpin seseorang dengan mengacu pada prinsip dan sifat kenabian (Dewi et al., 2020).

Sebagai seorang pemimpin yang menjalankan kepemimpinan profetik, selayaknya harus mengetahui sifat-sifat Rasulullah Muhammad Saw. Adapun sifat-sifat mulia yang dimiliki oleh Rasulullah Saw, yang dapat dijadikan pedoman ialah sebagai berikut (Mahmud, 2022:33-44):

1. *Ṣiddīq* (Jujur)

*Ṣiddīq* secara etimologis berarti *benar, jujur, apa adanya, dan tidak menyembunyikan*. *Ṣiddīq* sebagai lawan kata dari kebohongan terdiri dari tiga jenis: perkataan, sikap, dan tindakan. *Ṣiddīq* adalah orang yang jujur dan selalu melandasi ucapan, keyakinan, dan tindakannya dengan ajaran Islam. Dalam hal ini jujur yang dimaksud ialah sebagaimana disebutkan dalam Q.S. At-Taubah 119:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

*Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah, dan hendaknya kamu Bersama orang-orang yang jujur.*

Perkataan yang sesuai dengan perbuatan dapat menimbulkan penghormatan dan adanya kepercayaan dari orang lain kepada kita. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Rasulullah Muhammad Saw, bersabda yang artinya:

*Hendaklah kalian jujur, karena kejujuran mengantarkan kepada kebaikan dan kebaikan akan mengantarkan ke dalam surga. Seseorang yang selalu berusaha untuk jujur akan dicatat oleh Allah sebagai orang yang jujur dan jauhilah oleh kamu sekalian dusta, karena dusta akan mengantarkan kepada kejahatan dan kejahatan akan mengantarkan kepada neraka, dan seseorang yang selalu berdusta akan dicatat oleh Allah sebagai pendusta (HR. Bukhari).*

Dapat diketahui bahwa dalam diri Rasulullah Muhammad Saw banyak sekali kebaikan dalam dirinya, seperti: sifat yang menonjol karena perkataan yang lemah lembut, akhlak yang utama, sifat mulia, kepribadian yang baik, orang yang paling terhormat dalam pergaulan dengan tetangganya, orang yang paling lemah lembut, paling jujur, paling terjaga jiwanya, paling baik amalnya, paling banyak memenuhi janji, dan paling dapat dipercaya, sehingga ia mendapat gelar *al-amīn* yaitu orang yang dapat dipercaya dikalangan kaum Quraisy (Tyas, 2019).

2. Amanah

Amanah secara etimologis berarti kejujuran, kepercayaan, dan kadang-kadang juga keamanan. Amanah terdiri dari dua jenis: amanah dari Allah kepada manusia dan amanah manusia kepada manusia. Amanah pertama melibatkan kemampuan untuk bertindak adil dan tanggung jawab kepada tugas-tugas keagamaan, sedangkan amanah kedua memberikan hak kepada orang lain untuk melindungi hak-haknya.

Nabi Muhammad Saw sebagai pemimpin agama, umat, dan negara telah menunjukkan kapasitas pribadinya sebagai pemimpin yang Amanah, yaitu melaksanakan setiap tugas dan kewajiban dengan penuh tanggung jawab, dapat dipercaya, dan memiliki kualitas kerja yang baik. Hal tersebut juga dapat ditampilkan dalam keterbukaan, kejujuran, dan pelayanan yang optimal; *ihsān* dengan senantiasa melakukan pelayanan terbaik dalam segala hal; sehingga terhindar dari kolusi, korupsi, dan manipulasi, dan akan

mendapatkan kepercayaan orang lain. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Rasulullah Muhammad Saw, bersabda yang artinya:

*Ketahui bahwa kamu sekalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan ditanya tentang kepemimpinannya. Seorang raja adalah pemimpin atas banyak manusia dan dia akan ditanya tentang kepemimpinannya. Seorang suami adalah pemimpin atas keluarganya dan ia akan ditanya tentang kepemimpinannya. Seorang istri adalah pemimpin atas rumah tangganya dan anak-anaknya dan ia akan ditanya tentang kepemimpinannya. Seorang hamba adalah pemimpin atas harta tuannya dan ia akan ditanya tentang kepemimpinannya. Ketahuilah bahwa kamu sekalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan ditanya tentang kepemimpinannya (HR Bukhari).*

### 3. Faṭānah (Cerdas)

*Faṭānah* memiliki arti, cerdik, pandai, cerdas, dan pintar. Pandai membantu menyelesaikan masalah; cerdik membangun dan merancang strategi atau siasat. Pintar mencari berbagai solusi terbaik, sedangkan cerdas membantu menyelesaikan masalah dengan cepat. *Faṭānah* adalah cerdas, yang berarti memiliki wawasan yang luas, mampu menyelesaikan masalah, dan mampu mencari solusi ketika menghadapi masalah kepemimpinan. Pemimpin yang cerdas akan dapat mengambil inisiatif dengan cermat, tepat, dan cepat. Karena agama Islam diturunkan untuk semua manusia dan juga sebagai rahmat bagi alam semesta, hanya pemimpin yang cerdas yang dapat membantu umat manusia memahami firman-firman Allah. Para Rasul dan Nabi, yang dipilih oleh Allah Swt sebagai hamba-Nya, diberi pengetahuan dan kebijaksanaan yang melampaui semua hamba-Nya yang lain untuk digunakan menggapai cita-cita luhur, berupa kebaikan di dunia dan akhirat.

### 4. Tablīgh (Menyampaikan)

*Tablīgh* secara Bahasa berarti *menyampaikan, berbicara, memberi, atau mengeluarkan* sesuatu kepada orang lain, juga dapat diartikan dengan ajakan atau dakwah, sebagaimana tugas Nabi dan Rasul dalam menyampaikan risalah Allah dan firman-Nya kepada manusia. Risalah berupa perintah dan larangan tersebut disampaikan kepada umatnya dan atau manusia secara universal. Dia tidak berhak untuk menambah atau mengurangi. Dia diberi perintah untuk berlaku bijaksana dalam kedua hal tersebut dan menegakkan yang baik dan mencegah yang buruk. Sebagaimana firman Allah pada Q.S. Ali-Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang baik, dan mencegah dari yang buruk, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*

Seperti yang disebutkan sebelumnya, Nilai-nilai yang terkandung dalam sifat ini sangat kuat dan luar biasa. Keempatnya bekerja sama dengan baik dan saling melengkapi. Sudah terbukti bahwa variabel dari sifat-sifat tersebut berkontribusi pada kesuksesan dan keberhasilan. Karakter kepemimpinan yang ada pada para Nabi dan Rasul telah terbukti berhasil, seperti halnya keberhasilan mereka. Sekarang kita hanya perlu

memperbaiki sifat kepemimpinan ini agar lebih *adaptif* dan *up to date* dengan zaman dan waktu.

### **Implementasi Kepemimpinan Profetik dalam Pendidikan Islam**

Kepemimpinan profetik dalam pendidikan Islam, dapat diartikan sebagai posisi atau jabatan pemimpin yang bertanggung jawab untuk mencapai tujuan dan harapan organisasi atau institusi pendidikan melalui tindakan kepemimpinannya. Keahlian manajerial yang lebih tinggi diperlukan pada posisi kepemimpinan yang lebih tinggi, sedangkan keahlian teknis yang lebih diperlukan pada posisi kepemimpinan yang lebih rendah. Akibatnya, kepemimpinan yang lebih tinggi menjadi lebih generalis dan kepemimpinan yang lebih rendah menjadi lebih spesialis.

Pada konteks lembaga pendidikan Islam, kepemimpinan profetik bukan hanya tugas mengarahkan teori-teori yang baik dan buruk. Kepemimpinan profetik dalam pendidikan Islam berarti seorang pemimpin meletakkan kepemimpinannya di atas contoh kepemimpinan Rasulullah Saw, yang dapat membawa umatnya ke tempat yang aman, nyaman, dan sukses. Salah satu model kepemimpinan profetik yang beliau tunjukkan adalah yang ideal. Pada masa Rasulullah Saw, orang-orang dapat meniru apa yang Beliau lakukan. Kepemimpinan profetik tidak hanya bersifat vertikal-formal, atau berhubungan baik terhadap orang lain, tetapi juga bersifat moral, atau berhubungan baik terhadap Sang Pencipta, di mana dia bertanggung jawab secara moral untuk kepemimpinannya. Selain itu, kepemimpinan profetik dalam pendidikan Islam harus mampu menerapkan dengan benar dan efektif dengan meneladani sifat-sifat kepemimpinan Rasulullah saw, yaitu sidiq, amanah, fathonah, dan tabligh. Untuk kepemimpinan profetik, seorang pemimpin tidak hanya harus memiliki empat kualitas ini. Keteladanan yang baik dalam kepemimpinan profetik sangat berpengaruh pada proses menuju organisasi yang sukses; komunikasi yang efektif; kedekatan seorang pemimpin terhadap orang yang dipimpinya akan menumbuhkan rasa nyaman tanpa menghilangkan kewibawaannya; mampu bersikap tegas dan memotivasi orang yang dipimpinya untuk menjadi lebih baik; dan mempunyai semangat yang tinggi (Faishol, 2020).

Menurut Mulyasa, kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam menentukan keberhasilan suatu institusi pendidikan, karena mereka bertindak sebagai pemimpin institusi. Ia juga menyatakan bahwa kepala sekolah bertanggung jawab secara signifikan atas keberhasilan dan kegagalan sekolah, karena mereka berfungsi sebagai pengendali dan penentu jalan yang akan ditempuh sekolah menuju tujuannya. Sekolah yang efektif, berkualitas, dan disukai tidak mungkin dicapai tanpa peran kepala sekolah. Akibatnya, ia harus memiliki kemampuan untuk memandu lembaganya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi perubahan yang terjadi, dan memiliki kemampuan untuk melihat masa depan yang lebih baik untuk kehidupan global. Kepala sekolah bertanggung jawab secara formal kepada atasannya atau secara informal kepada masyarakat yang menitipkan anak didiknya atas kelancaran dan keberhasilan semua urusan yang berkaitan dengan pengaturan dan pengelolaan sekolah (Ushansyah, 2016).

Sebagai seorang pemimpin Lembaga pendidikan Islam, seorang kepala madrasah atau kepala sekolah diharapkan mampu menjaga nama baik sekolah yang dipimpinya dengan penuh kehati-hatian dan serius. Jika seorang kepala sekolah dapat mendorong

kinerja guru dan karyawannya dengan menunjukkan sikap yang ramah, ramah, dan penuh pertimbangan terhadap tantangan yang dihadapi oleh kepala sekolah secara individu maupun kelompok, hasilnya dapat meningkatkan kualitas sekolah. Perilaku positif seorang kepala sekolah dapat mendorong, mengarahkan, dan memotivasi siswa untuk melakukan kegiatan dan pekerjaan yang diperlukan untuk mencapai visi, misi, dan tujuan sekolah. Hal ini juga tidak tergantung pada cara kepala sekolah mengelola sekolahnya. Semakin baik prestasi sekolah yang dipimpinnya, semakin baik kepemimpinannya (Ardiansyah et al., 2023).

Dalam rangka menanamkan nilai-nilai profetik yang ada pada sifat-sifat Rasulullah Saw, kepala sekolah atau kepala madrasah dapat melakukan langkah-langkah sebagai berikut (Tyas, 2019):

1. Memulai dari Diri Sendiri

Berdasarkan sifat-sifat sifat nabi tersebut, dunia pendidikan membutuhkan pemimpin yang dapat mengubah orang lain dan meningkatkan diri mereka sendiri. Menunjukkan contoh dari diri sendiri akan memudahkan anggota untuk mengikuti contoh pimpinan. pemimpin dapat mempersiapkan diri untuk memberikan contoh yang baik untuk para siswa meniru. Meskipun pemimpin menghadapi kesulitan, memulai dari diri sendiri berdampak besar pada anggota. Kepemimpinan pendidikan sama dengan kepemimpinan sekolah; seorang kepala sekolah harus memulai dengan dirinya sendiri sebelum memberikan instruksi kepada anggota dan karyawan lembaga pendidikannya. Untuk memiliki pengaruh yang kuat terhadap anggota kelompok, pemimpin pendidikan yang menarik harus dipilih. Seorang pemimpin dapat mempengaruhi anggota dengan kharisma tanpa menggunakan banyak kontrol.

2. Memberikan Teladan

Dalam dunia pendidikan, berbagai cara dapat digunakan untuk mengubah sifat teladan, tetapi contoh yang baik dari kepala sekolah dapat membantu mengembangkan anggota yang baik. Kepala sekolah harus menjadi teladan bagi anggota mereka, seperti Nabi mencontohkan untuk tetap lemah lembut terhadap orang lain meskipun mereka telah berbuat kesalahan. Tetapi itu tidak berarti semua dilakukan dengan lemah lembut; jika diperlukan, harus ada ketegasan. Salah satu sifat nabi yang dapat dijadikan teladan adalah setia. Komitmen yang tinggi sangat berpengaruh pada kepala sekolah. Seorang kepala sekolah harus memiliki komitmen tinggi agar anggota dapat berkomitmen tinggi dalam bekerja dan mencapai tujuan lembaga. Kemudian, harus memiliki anggota yang berkomitmen tinggi, setia, setia, tekun, rajin, pekerja keras sehingga dapat memajukan Lembaga pendidikan.

3. Komunikasi Efektif

Dalam dunia pendidikan, komunikasi berfungsi sebagai jembatan penghubung yang memengaruhi operasi organisasi. Pemimpin sebagai pusat komunikasi harus dapat berbicara dengan melibatkan hati, perasaan, pikiran, dan tindakan nyata. Komunikasi yang melibatkan hati akan sampai pada anggota dengan baik. Komunikasi yang ringan, jelas, dan lancar dapat membantu menyampaikan pesan dengan efektif. Bisnis akan terkena dampak dari komunikasi yang efektif. Untuk mencapai tujuan sekolah, komunikasi sangat penting. Pemimpin lembaga pendidikan harus memiliki kemampuan untuk menciptakan visi, misi, dan tujuan untuk mengarahkan lembaga mereka untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Untuk menghasilkan sekolah yang

berkualitas, komunikasi sangat penting. Organisasi tidak dapat terorganisir dengan baik tanpa komunikasi. Nabi Muhammad Saw adalah orang yang jujur dan cerdas, dan dia memiliki sifat *siddiq* dan *fatonah*, yang selalu menyertai kepemimpinannya. Ini karena untuk menumbuhkan kepercayaan anggota, pemimpin pendidikan harus menanamkan sifat-sifat ini pada diri mereka sendiri.

#### 4. Dekat dengan Umat

Dalam dunia pendidikan, kepala sekolah yang dekat dengan anggota akan lebih mudah mendekati bawahannya. Pemimpin pendidikan yang dekat dengan anggota mereka dapat merekatkan pribadi mereka dan membangun komunikasi yang efektif untuk mencegah kecanggungan. Nabi mencontohkan cara seorang pemimpin memperhatikan kebutuhan orang, mendengarkan keluhan orang, dan melihat potensi mereka. Dalam kepemimpinan transformasional, perilaku kepemimpinan yang mendekatkan diri pada karyawan secara emosi melibatkan mendengarkan dan menindaklanjuti keluhan, ide, harapan, dan masukan karyawan. Komunikasi akan menguatkan emosi antara pimpinan dan anggota. Hubungan emosional antara pemimpin dan anggota dapat diperkuat dengan memberikan bimbingan dan bimbingan, serta dengan bersedia mendengarkan keluhan mereka. Ini juga dapat meningkatkan kepercayaan kepada pemimpin.

Selain itu, kepemimpinan nabi yang sering mengutus orang untuk melakukan sesuatu. Misalnya, dia memberikan beberapa sahabatnya untuk menjadi komandan dan melakukan tugas dengan baik selama perang. Pemimpin yang seperti ini memiliki sifat *pendelegasian*, yaitu mereka memiliki hak dan wewenang untuk memindahkan tanggung jawab mereka kepada anggota tim. Ini berarti bahwa dalam pendidikan, seorang pemimpin atau kepala sekolah dapat memberikan tugas organisasi kepada anggotanya agar mereka dapat melakukannya dengan penuh hati-hati. Untuk meningkatkan kualitas sekolah, pembagian tugas akan membantu dan mempercepat kinerja. Kemudian, Untuk memudahkan pekerjaan yang harus dilakukan, struktur bagan kepengurusan sekolah dapat digunakan untuk membagi tugas dan wewenang, seperti waka humas, waka kurikulum, waka kesiswaan, waka sarana prasarana, dan bahkan waka kebersihan. Pembagian tugas dan wewenang ini akan membantu anggota sekolah bekerja lebih baik dan mencapai visi dan misi mereka.

#### 5. Memberikan Motivasi

Nabi memuji sahabat-sahabatnya dengan baik selama kepemimpinannya. Dalam pendidikan, memberikan dukungan dalam bentuk pujian kepada anggota adalah transformasi sifat memberikan pujian. Kepala sekolah memuji dan menghargai setiap keberhasilan siswa, tetapi tidak menyalahkan mereka karena kesalahan. Sekecil apa pun pujian dapat menenangkan dan mendorong untuk menjadi lebih baik.

Dalam sekolah biasanya diberi pujian atau penghargaan dengan memberikan kompensasi kepada mereka yang berhasil melakukan apa yang diminta. Bahkan ketika berbincang-bincang dengan anggota, hal-hal kecil juga dapat digunakan untuk memuji. Kompensasi dapat berupa kompensasi langsung, seperti gaji, upah, bonus, hadiah, dan komisi, atau kompensasi yang tidak langsung, seperti *prestige*.

#### 6. Mampu Mempengaruhi

Dengan kepemimpinan yang berhasil, nabi mampu mendorong orang-orang Arab untuk masuk Islam secara bertahap. seperti Nabi Muhammad Saw., yang dengan sifat

tabligh dan amanahnya dapat menarik orang-orang di sekitarnya untuk menjadi Muslim dan mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya. Dalam pendidikan, seorang pemimpin atau kepala sekolah harus dapat menularkan kebaikan untuk organisasinya dan mempengaruhi anggota untuk bekerja mencurahkan segala kemampuan dan tenaga untuk keunggulan lembaganya. Nabi tidak hanya menularkan, tetapi juga membina sahabat menjadi kader binaan yang tangguh. Oleh karena itu, sangat penting bagi organisasi pendidikan untuk memberikan pembinaan kepada anggota dari berbagai aspek. Kepala sekolah bertanggung jawab untuk mendorong anggota staf akademik untuk tetap berdedikasi dalam menyelesaikan tanggung jawab yang diberikan kepada mereka. Kepala sekolah juga bertindak sebagai *educator*; mereka mengikutsertakan anggota mereka dalam bagian workshop, penataran, atau pelatihan yang membantu meningkatkan kinerja anggota yang lebih baik.

#### 7. Memiliki Etika

Pemimpin yang bermoral dapat mengarahkan dan memberi contoh kepada anggotanya. Mengembangkan budaya religius dan beretika adalah hasil dari pendidikan yang baik. Etika adalah kumpulan nilai dan standar moral yang membentuk masyarakat yang cerdas, edukatif, inovatif, santun, dan bermanfaat. Keseimbangan yang baik dicapai melalui sifat etika yang dimiliki yang selalu sesuai dengan ubudiyah. Kepala sekolah, misalnya, adalah contoh pemimpin lembaga yang memerlukan komitmen yang dapat digambarkan dalam bentuk etika kepemimpinan atau etika jabatan untuk menjalankan tanggung jawab dan tanggung jawabnya. Jika seorang pemimpin memiliki etika yang baik, kepemimpinannya sebagai kepala sekolah dapat berhasil dan membawa lembaga sekolahnya menuju tercapainya visi dan misi organisasi.

### Simpulan

Konsep kepemimpinan profetik adalah suatu kepemimpinan yang dalam menjalankan organisasinya meneladani sifat-sifat Rasulullah Saw, dengan tujuan untuk dapat berperilaku seperti Rasulullah Saw. Sifat-sifat Rasulullah Saw, terdiri dari empat yaitu *shiddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *fathanah* (cerdas) dan *tabligh* (menyampaikan wahyu). Kepeimpinan profetik dalam diterapkan dalam berbagai lembaga, salah satunya pada lembaga pendidikan Islam. Dalam lembaga pendidikan Islam, tingkat kepemimpinan dipegang oleh kepala madrasah. Kepala madrasah sebagai pemegang tanggung jawab penuh atas terselenggaranya pendidikan dengan lancar. Kepemimpinan profetik pada lembaga pendidikan Islam, dapat dilakukan oleh kepala sekolah dengan cara: (1) memulai dan melakukan dari diri sendiri, (2) menjadi teladan, (3) berkomunikasi secara efektif, (4) memiliki kedekatan dengan umat, (5) memberi motivasi, (6) mampu mempengaruhi, dan (7) memiliki etika.

### Daftar Rujukan

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Amanda, I. P., & Sofro, A. (2018). Analisis Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis, Permisif Dan Otoriter Terhadap Kinerja Guru Dan Profesionalitas Guru Pada Sekolah Taman Dewasa Se - Kodya Yogyakarta Dengan Manova. *Mathunesa: Jurnal Ilmiah Matematika*, 6(2), 117-121.

<https://jurnal.unesa.ac.id/index.php/mathunesa/article/view/24324>

- Ardiansyah, Hasri, S., & Sohiron. (2023). Implementasi Kepemimpinan Profetik Kepala Madrasah (Studi MTS Al Manar). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 73–78.
- Arifin, M. (2023). Konsep Kepemimpinan Dalam Islam: Karakteristik Pemimpin Ideal Menurut Al-Quran. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 3(3), 151–160. <https://doi.org/10.37481/jmh.v3i3.616>
- Dewi, E. R., Hidayatullah, C., Oktaviantari, D., & Raini, M. Y. (2020). Konsep Kepemimpinan Profetik. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 5(1), 147–159. <http://dx.doi.org/10.31604/muaddib.v5i1.147-159>.
- F.Charis, M., Amar, M., Wijongko, D., & A. Faza, M. (2020). Kategori Kepemimpinan dalam Islam. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(2), 171–187.
- Fadliah, I. R. (2022). Kepemimpinan Profetik pada Lembaga Pendidikan di Era Disrupsi. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(12), 5713–5720. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i12.1247>.
- Faishol, L. (2020). Kepemimpinan Profetik dalam Pendidikan Islam. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 2(1), 39–53. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i1.30>
- Garwan, M. S. (2019). Tela'ah Tafsir Ekologi Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 30: Mengungkap Sikap Antroposentris Manusia pada Kawasan Ake Jira Halmahera. *Tajdid*, 18(1), 23–56.
- Herwati, & Mushonifah, W. (2021). Konsep Kepemimpinan Berbasis Qur'ani. *Attractive : Innovative Education Journal*, 3(3), 204–217.
- Hidayat, W., Olifiansyah, M., Dzulfiqar, M., & Diaying, B. P. (2020). Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam. *El-Hikmah*, 14(1), 98–111.
- Idris, M. (2020). Implementasi Nilai Kepemimpinan Profetik Dalam Konstruksi Kurikulum Perguruan Tinggi. *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 47–69. <http://e-jurnal.stail.ac.id/index.php/tadibi/article/view/223>
- Khoirunnisa, J. F., Nurjanah, A., & Setiawan, F. (2023). Kepemimpinan Ideal dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Anwarul*, 3(1), 105–115. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i1.849>
- Kurniawan, K., Putra, D. N., Zikri, A., & Mukhtar AH, N. (2020). Konsep Kepemimpinan Dalam Islam. *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.15548/p-prokurasi.v2i1.2244>.
- Mahmud, Y. (2022). *Kepemimpinan Islam terhadap Motivasi Kerja Karyawan*. CV. Radjapublika.
- Maktumah, L., & Minhaji. (2020). Prophetic Leadership dan Implementasinya dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 133–148. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.196>.
- Mubasyaroh, M. (2018). Pola Kepemimpinan Rasulullah: Cerminan Sistem Politik Islam. *Politea: Jurnal Pemikiran Politik Islam*, 1(2), 95–106. <https://doi.org/10.21043/politea.v1i2.4488>.
- Riduan, Rahayu, R., & Suriono, Z. (2021). Tafsir Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Kepemimpinan Dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 2(1), 123–140. <http://pusdikra-publishing.com/index.php/jrss/article/view/163/136>.

Tyas, N. R. (2019). Model Kepemimpinan Pendidikan Nabi. *Jurnal Muslim Heritage*, 4(2), 261-279.

Ushansyah, U. (2016). Kepemimpinan Lembaga Pendidikan Islam. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 14(26), 54-60.  
<https://doi.org/10.18592/ittihad.v14i26.872>.